

Perempuan Single Parent Sebagai Female Breadwinner di Kampung Simpang Tigo Talao

Ramona Chania¹, Annisa Citra Triyandra^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: annisatriyandra@fis.unp.ac.id

Abstrak

Artikel ini menjelaskan faktor-faktor yang mendorong perempuan *single parent* di kampung Simpang Tigo Talao. Tulisan ini menitikberatkan pada pendekatan rasional individu berdasarkan sumber daya, pertimbangan, serta pilihan yang dimiliki oleh perempuan *single parent* kemudian diartikan dengan teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman. Penelitian ini bertujuan mengkaji keputusan perempuan *single parent* yang telah menjalankan peran ganda selama bertahun-tahun. Pandangan terhadap status janda memiliki karakteristik tersendiri masyarakat sering memandang posisi perempuan *single parent* sebagai pihak yang rentan, namun realitas lapangan menunjukkan bahwa keputusan perempuan *single parent* sebagai *female breadwinner* merupakan pilihan rasional yang berfokus pada keberlanjutan hidup keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan rasional yang mendorong perempuan *single parent* memilih menjadi *female breadwinner*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan serta wawancara mendalam dengan 13 informan yang didapat melalui teknik *purposive*, terdiri dari perempuan *single parent*, anak perempuan *single parent*, keluarga atau teman dari *single parent*, wali nagari, kepala kampung. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan perempuan *single parent* menjadi pencari nafkah utama dipengaruhi oleh (1) faktor ekonomi, (2) dukungan sosial, (3) stigma masyarakat, (4) tantangan perempuan *single parent*. Implikasi penelitian menegaskan bahwa perempuan *single parent* sebagai *female breadwinner* di kampung Simpang Tigo Talao untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak. Hal itu dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan pertimbangan yang logis yaitu memaksimalkan *reward* (keuntungan) dan meminimalkan *cost* (kerugian).

Kata Kunci: Female Breadwinner; Teori Pilihan Rasional; Peran Ganda; Perempuan Single Parent.

Abstract

This article explains the factors that drive single-parent women in Simpang Tigo Talao village. This paper focuses on an individual rational approach based on the resources, considerations, and choices owned by single-parent women, then interpreted with the rational choice theory proposed by James S. Coleman. This study aims to examine the decisions of single-parent women who have been carrying out dual roles for years. The view of widowhood has its own characteristics. Society often views the position of single-parent women as vulnerable, but the reality on the ground shows that the decision of single-parent women to become female breadwinners is a rational choice that focuses on the sustainability of family life. This study aims to analyze the rational reasons that encourage single-parent women to choose to become female breadwinners. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection uses non-participant observation and in-depth interviews with 13 informants obtained through purposive techniques, consisting of single-parent women, daughters of single parents, family or friends of single parents, village heads, and village heads. Data analysis uses the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that the decision of single parent women to become the main breadwinner is influenced by (1) economic factors, (2) social support, (3) societal stigma, (4) challenges for single parent women. The implications of the study confirm that single parent women are female breadwinners in Simpang Tigo Talao village to fulfill daily needs, children's education costs. This is done by utilizing existing resources with logical considerations, namely maximizing rewards (profits) and minimizing costs (losses).

Keywords: Female Breadwinner, Dual Roles; Rational Choice Theory; Single-Parent Women.

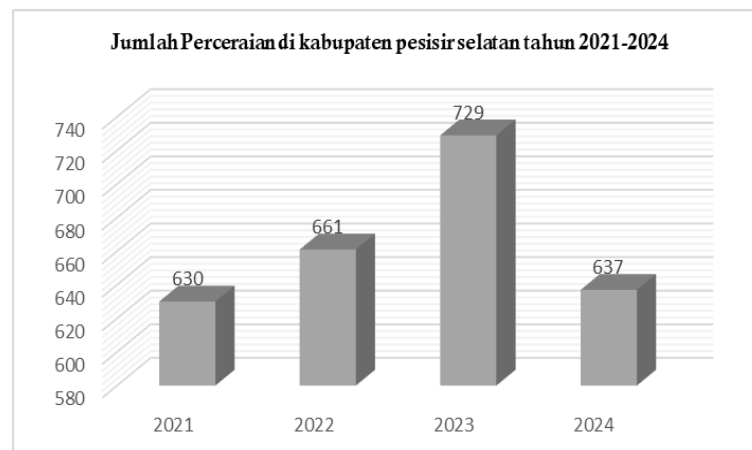
How to Cite: Chania, R. & Triyandra, A. C. (2026). Perempuan Single Parent Sebagai Female Breadwinner di Kampung Simpang Tigo Talao. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(2), 376-387.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Perkawinan dapat dipahami sebagai suatu peralihan dalam siklus kehidupan manusia, dari peralihan fase remaja dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal (Maimun, 2022). Dengan pernikahan, diharapkan terbentuk keluarga yang harmonis, penuh cinta antara dua individu yang sebelumnya hidup sendiri-sendiri (Zahra, 2022). Di dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak tentu memiliki peran masing-masing (Firdausi, 2020). Memiliki hubungan rumah tangga yang baik dan terhindar dari masalah merupakan dambaan untuk semua pasangan suami istri, namun kenyataannya di masyarakat terdapat keluarga yang salah satu orang tuanya tidak ada, baik karena perceraian atau meninggal dunia. Hal itu terjadi akibat salah satu individu tidak dapat bertahan dengan permasalahan yang dihadapi sehingga memutuskan untuk bercerai dengan pasangan (Kurniawan et al., 2024). Perceraian dan kematian dari salah satu pasangan hidup dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan antar anggota keluarga, masalah seperti perselingkuhan, kekerasan, dan masalah ekonomi sering kali menjadi penyebab utama perceraian (Arif, 2021). Pada saat ini perempuan diharapkan mampu mengambil peran aktif dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta mendorong terciptanya kondisi ekonomi keluarga yang lebih kuat (Yansyah et al., 2024). Hal ini mengakibatkan meningkatnya angka perceraian di Indonesia berdasarkan hasil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai berikut:

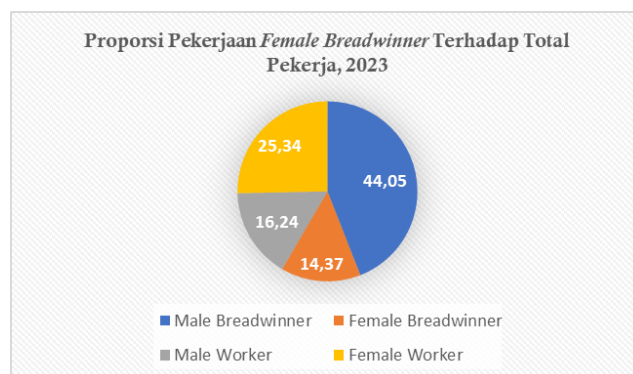


Gambar 1. Data Perceraian di Pesisir Selatan Pada Tahun 2021-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan data dari BPS diatas, persentase angka perceraian di Pesisir Selatan pada tahun 2021 tercatat sebanyak 630 pada tahun 2022 tercatat 661 kemudian mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2023 yaitu 729 dan pada tahun 2024 sebanyak 637 (BPS, 2024). Ratusan perempuan dan laki-laki yang terdampak dari perceraian maupun kematian pasangan, kemudian menjadi kepala keluarga atau orang tua tunggal (*single parent*). Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas pengasuhan anak tetapi juga atas pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Ditengah masyarakat yang masih memegang norma gender tradisional, muncul fenomena *female breadwinner* yaitu perempuan yang bekerja dan memiliki penghasilan yang lebih dominan dibandingkan anggota keluarga lainnya dikarenakan tidak adanya suami (Jurczyk et al., 2019). Fenomena *female breadwinner* ini dilatar belakangi dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi yang mengalami kenaikan yang signifikan, penghasilan suami yang rendah (Faradhila, 2018). Hal ini mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, biaya pendidikan anak, serta mengembangkan *skill* (Pendidikan et al., 2024). *Female breadwinner* adalah perempuan pencari nafkah utama dan berkontribusi besar dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pergeseran dalam peran gender, di mana perempuan tidak hanya menjalankan fungsi reproduktif dan domestik tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam fungsi ekonomi keluarga (Muchammad, 2020). Perempuan dalam upaya peningkatan perekonomian rumah tangga sangat relevan dalam konteks pembangunan sosial dan ekonomi saat ini (Yolanda et al., 2024).

Pergeseran peran perempuan yang bekerja mengalami peningkatan dan kemajuan yang terus meningkat dari setiap dekadanya. Berdasarkan hasil dari data Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai berikut:



Gambar 2. Proporsi Pekerjaan Female Breadwinner Terhadap Total Pekerja, 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan data pada diagram diatas terlihat bahwa, 44,05% laki-laki yang berperan sebagai pencari nafkah utama (*male breadwinner*) yang mencerminkan masih kuatnya peran tradisional mengenai laki-laki sebagai kepala keluarga. Namun demikian, terdapat 14,37% perempuan yang menjadi pencari nafkah utama (*female breadwinner*). Angka tersebut masih terbilang relatif rendah, akan tetapi mereka memegang krusial dalam perekonomian keluarga (BPS, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan semakin aktif dalam ekonomi keluarga (Laelah & Nawwir, 2024). Keberadaan perempuan sebagai *breadwinner* dapat dipahami sebagai pilihan rasionalisasi sosial-ekonomi, di mana perempuan membuat keputusan untuk mengambil peran utama dalam menompang ekonomi keluarga karena adanya pertimbangan. Fenomena ini kemudian terlihat di wilayah yang memiliki norma sosial dan budaya tersendiri yaitu di kampung Simpang Tigo Talao. Dari segi sosial dan demografi daerah ini dihuni oleh 968 Kepala Keluarga yang terdiri dari empat dusun, yaitu Kampung Nanggalo Dalam, Kampung Nanggalo Luar, Kampung Simpang Tigo Talao, dan Kampung Pasar Tanjung. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari bapak DA (53 tahun) selaku kepala kampung di Kampung Simpang Tigo Talao mengatakan bahwa di kampung Simpang Tigo Talao terdapat 298 Kepala Keluarga (KK) dimana diantaranya terdiri dari 8 orang perempuan *single parent* yang berusia produktif dan 3 orang *single parent* yang berusia non-produktif.

Beberapa penelitian selanjutnya juga menyoroti fenomena perempuan *single parent* dalam berbagai konteks. Lukman et al. (2024) mengenai pilihan perempuan Madura dalam penguatan ekonomi keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja perempuan Madura terbentuk dari nilai religiusitas, tanggung jawab, dan kemandirian yang mendorong mereka untuk tetap produktif meski dalam keterbatasan. Keputusan mereka untuk bekerja di sektor informal dilandasi pertimbangan rasional seperti fleksibilitas waktu, kestabilan pendapatan, serta keseimbangan antara peran rumah tangga dan pekerjaan. Selanjutnya didukung oleh penelitian yang dilakukan (Marhani et al., 2023) meneliti pola asuh anak dalam keluarga karir ganda yang menunjukkan bahwa dalam keluarga dengan kedua orang tua bekerja, anak cenderung menjadi lebih mandiri karena harus menyesuaikan diri dengan kondisi orang tua tidak selalu di rumah. Sebaliknya, pada keluarga dengan satu orang tua yang bekerja, pengasuhan dilakukan lebih intens dan perhatian terhadap anak lebih besar.

Selanjutnya studi yang dilakukan oleh (Irham, Delfia, 2021) mengenai perbandingan kualitas hidup antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga. Hasilnya menunjukkan bahwa kualitas hidup wanita tidak bekerja mendapat dua kali lipat respon positif dibanding dengan kualitas hidup wanita bekerja, meskipun pada sebagian kecil kualitas hidup perempuan bekerja mendapat respon positif. Selanjutnya dilakukan oleh (Novita Sandi et al., 2023) mengenai Analisis Peran Ganda Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga Di Jorong Bunuik Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran perempuan sebagai Kepala Keluarga di jorong Bunuik Nagari Kinali Diantaranya, 1). Perempuan sebagai pencari nafkah utama, 2). Pelaksanaan Peran Perempuan Sebagai Pengambilan Keputusan dan 3). Perempuan sebagai penguasa aset. Selanjutnya Kurniawati (2022) mengenai perjuangan perempuan kepala keluarga dalam menghadapi Stigma Sosial : Studi Penjual Ikan Bakar. Hasil penelitiannya adalah perempuan kepala keluarga dihadapkan pada stigma sosial, dan di sisi lain tuntutan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga secara mandiri. Perempuan kepala keluarga menghadapi stigma sosial berupa, penilaian atau anggapan lingkungan sekitar mereka, yang menganggap mereka menor jika berhias, dianggap perempuan penggoda untuk menarik perhatian pembeli. . Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Andara dengan peneliti adalah sama-sama membahas perempuan *single parent* yang berperan sebagai pencari nafkah utama keluarga, perbedaannya adalah peneliti sebelumnya menitikberatkan pada strategi bertahan hidup

sedangkan peneliti fokus pada apa faktor-faktor pendorong perempuan *single parent* sebagai *female breadwinner*.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kampung Simpang Tigo Talao, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan yang dilakukan pada bulan Agustus-Oktober 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan tipe studi kasus. Pemilihan pendekatan studi kasus yang mampu mengkaji sesuatu kasus secara mendalam dan menyeluruh (Assyakurrohim et al., 2023). Penelitian ini dipilih berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui alasan perempuan *single parent* sebagai *female breadwinner* di Kampung Simpang Tigo Talao. Data dikumpulkan dengan cara observasi non partisipan dimana peneliti mengamati seluruh aktivitas perempuan *single parent* yang menjadi *female breadwinner* di Kampung Simpang Tigo Talao untuk dilakukan wawancara mendalam, pernyataan yang diberikan disesuaikan dengan informan wawancara, kriteria informan ditentukan dengan menggunakan *purposive*. Dengan jumlah informan sebanyak 13 orang, yaitu perempuan *single parent* sebagai *female breadwinner* sebanyak 8 orang, anak dari perempuan *single parent* 1 orang, keluarga atau teman dari perempuan *single parent* 2 orang, wali Nagari Nanggalo 1 orang, dan kepala kampung Simpang Tigo Talao 1 orang. Selanjutnya studi dokumen, peneliti mengambil dokumentasi berupa arsip data dari Nagari Nanggalo meliputi peta wilayah, data penduduk, pendidikan, mata pencarian masyarakat di Simpang Tigo Talao.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis yang dikemukakan oleh (Huberman & Miles, 1992) yang mencakup tiga tahapan utama yaitu reduksi data, peneliti melakukan reduksi data dengan cara menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan serta berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian. Setelah data terkumpul dan melalui proses seleksi, langkah berikutnya adalah penyajian data, yang disusun dalam bentuk narasi deskriptif dan didukung oleh dokumen yang memperkuat hasil temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menafsirkan dan menyimpulkan data yang telah diolah untuk merumuskan hasil penelitian secara komprehensif. Untuk validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu (Handayani, 2020). Kedua bentuk triangulasi tersebut dilakukan untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh, dengan pengumpulan data yang dilakukan secara berulang sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditetapkan. Analisis temuan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori pilihan rasional yang dikembangkan oleh James S. Coleman. Dalam teori ini, aktor dan sumber daya merupakan komponen utama. Coleman berpendapat bahwa setiap individu bertindak berdasarkan tujuan tertentu yang ingin dicapai, dan tindakan tersebut dipengaruhi oleh keputusan rasional yang diambil sesuai dengan pertimbangan pribadi serta sumber daya yang dimilikinya (Ritzer, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perempuan sarjana menjadi ibu rumah tangga di Kampung Simpang Tigo Talao yang kemudian dipengaruhi oleh nilai dan norma yang ada di lingkungan Kampung Simpang Tigo Talao, Nagari Nanggalo.

Faktor Ekonomi

Keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yaitu makan, minum dan sebagainya. Perempuan *single parent* akan mendapatkan tugas ganda yakni tugas sebagai seorang ibu dan mengurus keluarga. Faktor utama yang mendorong perempuan *single parent* menjadi *breadwinner* dalam keluarga adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi merupakan posisi keluarga dalam kelompok masyarakat yang ditentukan melalui pendapatan, pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan hidup. Setelah berpisah atau kehilangan suami perempuan tidak lagi memperoleh dukungan finansial dari pasangannya, sehingga mereka mengambil alih peran pencari nafkah utama. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga tersebut (Putri et al, 2024). Setelah berpisah atau kehilangan suami perempuan tidak lagi memperoleh dukungan finansial dari pasangannya, sehingga mereka mengambil alih peran pencari nafkah utama. Hal itulah yang kemudian mempengaruhi keputusan perempuan *single parent* sebagai *female breadwinner* di kampung Simpang Tigo Talao. Hal tersebut disampaikan oleh ibu SNM (45 tahun) berdasarkan informasi dari informan yang berinisial SNM sebagai berikut:

“...Kerja kakak sekarang berjualan lontong setiap pagi dipasar. Kadang ramai orang yang beli kadang sepi dek apalagi ekonomi sekarang sulit. Cuma itu yang bisa kakak harapkan untuk makan sehari-hari dek, kadang kalau sekiranya dagangan kakak sepi kakak kerja mencuci baju orang dek untuk menambah belanja anak kakak. Kadang-kadang kakak dibawa orang untuk memasak ditempat pesta nikah dek, itupun jarang. Tapi alhamdulillah dari kakak berjualan lontong bisa ngasih makan anak, untuak biaya sehari-hari...” (Wawancara tanggal 2 September 2025).

Penjelasan yang disampaikan oleh ibuk SNM (45 tahun) menyatakan bahwa menjadi *single parent* merupakan keinginan sendiri yang didorong oleh keinginan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang harus dipenuhi. Hal ini dilakukan karena sebuah tanggung jawabnya dengan anak-anaknya, karena tidak adanya nafkah suami. Selanjutnya wawancara yang dilakukan kepada informan yang berinisial IL (52 tahun) yang telah menjadi *single parent* sekaligus *female breadwinner* beliau mengatakan:

“...Waktu suami mama hidup suami mama yang mencari uang, sekarang tidak ada yang menanggung biaya hidup mama dengan anak-anak mama. Semenjak itu mama melanjutkan usaha suami berjualan bumbu-bumbu dapur di pasa. Penghasilannya tidak menentu dek kadang rame kadang sepi, tapi yang penting anak-anak bisa makan, bisa membayar biaya kuliah anak...” (Wawancara tanggal 29 Agustus 2025).

Ungkapan yang disampaikan oleh ibuk IL (52 tahun) menjelaskan bahwa setelah suaminya meninggal, tidak ada lagi yang menanggung kebutuhan hidup keluarga. Karena itu, ia mengambil alih usaha mendiang suaminya dengan berjualan bumbu-bumbu dapur di pasar. Pendapatan dari usaha tersebut tidak stabil kadang ramai pembeli, kadang sepi. Namun baginya, yang terpenting adalah kebutuhan dasar keluarga tetap terpenuhi, seperti makan sehari-hari dan membayar biaya kuliah anak-anaknya. Akan tetapi berbeda dengan R (57 tahun) memiliki tanggungan ekonomi yang lebih luas. Selain memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka juga membantu anak-anak yang telah menikah dan cucu-cucu yang tinggal bersama di rumah. Sesuai dengan ungkapan informan yang berinisial R (57 tahun) beliau mengatakan sebagai berikut:

“...Dulu sebelum tante berjualan seperti ini, tante bingung gimana caranya supaya bisa memenuhi kebutuhan hidup dan biaya sekolah anak. Ditambah anak tante yang udah nikah tinggal sama tante dan anaknya. Kalau dipikir-pikir kalau tidak berjualan dengan apa anak mau makan, dengan apa sekolah anak mau dibayar. Jadi untuk memenuhi semuanya tante modal nekat aja berjualan gimana tidak dek, ada agen sayur datang ke pasar tante berhutang sayur dulu nanti kalau udah terjual sayurnya tante pulangkan modal sayurnya lagi. Kalau tidak seperti itu tidak bisa anak-anak tante makan dek, tapi alhamdulillah dek dari berjualan sayur tu bisa makan sama membeli susu dan pempers anak cucu. Yang penting bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan membantu biaya anak cucu...” (Wawancara pada 29 Agustus 2025).

Pernyataan yang disampaikan ibuk R (57 tahun) Ia memberanikan diri untuk mulai berjualan sayur, memanfaatkan sistem berutang kepada agen sayur yang datang ke pasar. Ssayur diambil terlebih dahulu, kemudian modalnya dibayarkan setelah dagangannya laku terjual. Tanpa cara seperti ini, ia tidak akan bisa memenuhi kebutuhan makan keluarga. Syukurlah, dari hasil berjualan sayur tersebut, ia dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, membeli susu dan popok cucunya, serta membantu kebutuhan anak dan cucunya secara keseluruhan. Selanjutnya wawancara yang dilakukan kepada informan Y (51 tahun) mengatakan sebagai berikut:

“...Sejak cerai sampai saat ini mama dan anak-anak sama sekali tidak pernah dapat bantuan dari ayah anak-anak, jangankan untuk mengirim belanja anak menanyakan kabar anak aja tidak pernah sama sekali. Maka dari itu mama harus bisa mencari nafkah sendiri, kalau mama tidak jualan seperti ini anak-anak makan dengan apa dek. Mama menjajakan bubur setiap pagi dipasar dari sana mama dapat uang untuk biaya sehari-hari...” (Wawancara pada 2 September 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa perempuan *single parent* sebagai *female breadwinner* untuk pemenuhan kebutuhan hidup anak-anak dan cucunya. Setelah kehilangan suami baik karena perceraian maupun kematian, mereka harus menanggung seluruh kebutuhan dasar keluarga seperti makan, pakaian, tempat tinggal, dan biaya pendidikan anak. Tanpa bekerja, keluarga akan kesulitan bertahan hidup karena tidak lagi memiliki sumber penghasilan tetap dari suami. Perempuan *single parent* berupaya keras mencari nafkah melalui pekerjaan yang mampu mereka lakukan, mulai dari berjualan di pasar, membuka usaha kecil di rumah, hingga melanjutkan pekerjaan yang sebelumnya dijalankan oleh suami. Menjadi perempuan *single parent* tidak mudah sejalan dengan pendapat [Tisnawati & Rahayu \(2014\)](#)

perempuan yang memiliki status *single parent* akan lebih sulit memenuhi kebutuhan keluarga yang disebabkan oleh faktor ekonomi karena tidak hanya sebagai kepala keluarga tetapi juga sebagai orang tua tunggal dan menanggung beban lebih berat (Tisnawati & Rahayu et al., 2014).

Salah satu alasan paling utama yang mendorong perempuan *single parent* di Kampung Simpang Tigo Talao menjadi *breadwinner* adalah biaya sekolah anak. Bagi para informan, pendidikan anak dipandang sebagai kunci penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup keluarga di masa depan. Mereka menyadari meskipun kondisi ekonomi sulit, anak-anak tidak seharusnya terhambat untuk melanjutkan pendidikan akibat kehilangan *figure* ayah sebagai kepala keluarga (Hastasari, 2019). Kesadaran akan pentingnya pendidikan terlihat jelas dalam tanggapan para informan. Mereka percaya bahwa dengan pendidikan yang memadai, anak-anak dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan, sehingga mampu meningkatkan status ekonomi keluarga. Pandangan ini sejalan dengan budaya masyarakat Minangkabau, yang sangat menghargai pendidikan sebagai bekal untuk kehidupan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh FW (57 tahun) yang telah menjadi *single parent* sekaligus *female breadwinner* selama kurang lebih 22 tahun beliau mengatakan hal berikut :

“...Mama punya enam orang anak, alhamdulillah dua orang yang udah tamat kuliah, yang satu lagi masih kuliah sekarang sedang menyusun skripsi yang satu masih SMA, yang satu sudah kerja, yang satu lagi mempunyai kebutuhan khusus. Mama tidak mau nasib mereka sama seperti mama kalau bisa mereka dapat pekerjaan yang lebih bagus, walaupun ayah mereka sudah tidak ada tetapi mama mau anak-anak sekolah tinggi sama dengan anak orang lain. Jangan sampai masa depan mereka terhambat karena tidak mempunyai ayah...” (Wawancara 29 Agustus 2025).

Penjelasan yang disampaikan oleh ibu FW (57 tahun) bekerja bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan harian, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang. Perempuan *single parent* rela menanggung beban ganda mencari nafkah sekaligus mengurus rumah tangga demi memastikan anak-anak mereka tidak tertinggal dari anak-anak lain yang masih memiliki ayah. Keberhasilan dua anaknya menyelesaikan pendidikan tinggi menunjukkan hasil dari kerja keras dan pengorbanan yang ia lakukan. Faktor pendorong terkuat yang membuat perempuan *single parent* di Nagari Nanggalo tetap bertahan sebagai *female breadwinner* adalah karena pendidikan anak. Keputusan tersebut tidak hanya lahir dari keterpaksaan, tetapi juga dari kesadaran bahwa pendidikan adalah jalan keluar dari siklus kesulitan ekonomi yang mereka hadapi.

Faktor Dukungan Sosial

Salah satu faktor yang membuat perempuan *single parent* menjadi *female breadwinner* adalah faktor dukungan sosial. Dukungan sosial khususnya dari keluarga memainkan peran penting dalam memperkuat ketahanan psikologis individu. Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan emosional (perhatian, empati), dukungan instrumental (Zahro et al., 2025). Dukungan ini tidak selalu berupa bantuan finansial yang besar, tetapi dapat berupa tempat tinggal, hingga bantuan pemerintah melalui program sosial. Beberapa informan juga mengatakan bahwa setelah menjadi *single parent* mereka mendapatkan perhatian dari keluarga. Misalnya tinggal di rumah gadang keluarga sehingga mengurangi beban biaya sewa rumah. Dukungan seperti ini meringankan beban ekonomi mereka, meskipun tanggung jawab utama mencari nafkah tetap berada di tangan mereka sendiri. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu JS (53 tahun) yang merupakan perempuan *single parent* sebagai *female breadwinner*, beliau mengatakan sebagai berikut:

“...Tante ditinggal mati suami kurang lebih 8 tahunan, selama itu juga tante berusaha membesarkan anak. Untungnya tante masih bisa tinggal dirumah peninggalan orang tua tante, karena tante anak perempuan satu-satunya dikampung ini yang lainnya merantau. Dirumah juga ada mobil satu peninggalan suami tante, dari sana nanti bisa menambah biaya hidup tante dek nanti mobil itu tante rental sama orang...” (Wawancara pada 29 Agustus 2025).

Ungkapan yang disampaikan oleh JS (53 tahun) menunjukkan bahwa ia memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menambah biaya hidup. Mobil tersebut rencananya akan ia sewakan kepada orang lain sehingga dapat membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selanjutnya wawancara yang dilakukan kepada informan yang berinisial Y (51 tahun) yang merupakan perempuan *single parent* sebagai *female breadwinner* selama 11 tahun, beliau mengatakan sebagai berikut:

“...Sebelum mama seperti sekarang, mama pernah karajo di bidang permit perizinan di daerah Batam. Tetapi pas mama nikah mama resign dari tempat kerja karena ngikut suami ke Jakarta. Disana ante dan suami bukap usaha konter handphone. Tapi pada saat mama pisah dengan suami mama, mama kembali ke kampung mama tinggal dirumah gadang. Untungnya punya keluarga yang ngertiin keadaan mama mereka memeberi izin untuk tinggal dirumah gadang,

karena keluarga yang lainnya sudah mempunyai rumah sendiri jadi mama tidak memikirkan lagi biaya untuk sewa rumah. Keluarga mama juga sesekali memberi uang belanja walaupun tidak cukup untuk biaya mama dengan anak-anak tapi alhamdulillah, jadi sekarang mama fokus untuk mencari uang sekolah anak..." (Wawancara pada 2 September 2025).

Pernyataan yang disampaikan oleh ibu Y (51 tahun) menjelaskan bahwa ketika pernikahan berakhir dan ia kembali ke kampung halaman dan tinggal di rumah gadang. Beruntung, keluarganya memahami keadaannya dan mengizinkannya untuk tinggal di rumah gadang tersebut. Dalam hal ini keluarganya memberikan uang belanja, meskipun jumlahnya belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan ia dan anak-anaknya. Meski demikian, ia tetap bersyukur dan kini fokus bekerja untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Penuturan wawancara yang disampaikan JS (53 tahun), Y (51 tahun) mereka mendapatkan dukungan dari keluarga berupa tempat tinggal, bantuan untuk tambahan biaya belanja, warisan berupa mobil yang bisa direntalkan sumber daya yang digunakan oleh aktor (perempuan *single parent*) untuk mencapai tujuannya. Selain dukungan dari keluarga dukungan dari masyarakat sekitar memiliki peran penting bagi perempuan *single parent* di Nagari Nanggalo dalam menjalankan peran ganda sebagai seorang ibu sekaligus pencari nafkah utama.

Berbeda dengan informan di atas R (57 tahun) mengatakan bahwa ia memperoleh dukungan dari pemerintah. Bentuk dukungan ini umumnya berupa program bantuan sosial, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT), bantuan sembako, Program Indonesia Pintar (PIP) atau program keluarga miskin lainnya. Beberapa informan mengatakan bahwa bantuan tersebut cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti biaya sekolah anak, kebutuhan pokok, maupun tambahan modal usaha. Seperti yang disampaikan oleh informan yang berinisial R (57 tahun) sebagai berikut:

"...Alhamdulillah tante dapat bantuan dari pemerintah dek, seperti BLT (Bantuan Langsung Tunai) bantuan itu tante terima 3 bulan sekali berarti jika ditotalkan Rp. 900.000 per tiga bulan. Anak tante yang terakhir kan masih SMA dia juga dapat bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) dapat Rp.600.000 tiap tiga bulan. Uang yang diterima itu nanti tante belikan bajunya, soalnya baju dia udah pudar, bayar uang komite sekolah, nanti sisanya tante simpan untuk keperluan dia..." (Wawancara 26 Agustus 2025).

Dari pernyataan ini tampak bahwa bantuan pemerintah tidak sepenuhnya mencukupi kebutuhan keluarga, namun cukup memberikan penyangga ekonomi sehingga informan dapat mengalokasikan sebagian pengeluaran keluarga tanpa harus menambah tekanan dari pendapatan utamanya. Bantuan tersebut juga menunjukkan bahwa keberadaan program sosial negara masih relevan dan membantu kelompok rentan seperti perempuan *single parent*, terutama dalam menjaga keberlangsungan pendidikan anak. Hal yang sama juga disampaikan oleh FW (57 Tahun) yang merupakan penerima PKH dan Sembako sebagai berikut:

"...Kalau untuk bantuan mama juga mendapatkan PKH dan bantuan sembako dek nanti uang itu mama gunakan untuk menambah modal berdagang, karena uang yang diterima dari PKH itu Rp. 900.000 sekali tiga bulan. Belum nanti bantuan sembakonya, tapi sembako ni cuma dapat beras, gula, teh, minyak makan dan kopi dek kadang-kadang dapat uang juga sebagai pengganti sembakonya..." (Wawancara 29 Agustus 2025).

Pernyataan dari ibu FW (57 tahun) menjelaskan bahwa ia menerima beberapa bentuk bantuan dari pemerintah, yaitu PKH dan bantuan sembako. Dana PKH yang ia terima sebesar Rp 900.000 setiap tiga bulan, dan bantuan sembako biasanya berupa beras, gula, teh, minyak goreng, dan kopi. Kadang-kadang ia juga menerima uang tunai sebagai pengganti sembako. Bantuan-bantuan tersebut tidak semata-mata digunakan untuk konsumsi, tetapi dimanfaatkan sebagai tambahan modal untuk berdagang. Hal ini menunjukkan bahwa informan berupaya memaksimalkan bantuan pemerintah bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk menunjang keberlanjutan usaha ekonominya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Dukungan sosial menjadi faktor penting yang mendorong perempuan *single parent* di Nagari Nanggalo menjadi *female breadwinner*. Dukungan tersebut berasal dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Keluarga membantu melalui tempat tinggal, bantuan belanja, dan warisan yang dapat dimanfaatkan. Masyarakat memberikan dukungan berupa kesempatan kerja tambahan dan bantuan menjaga anak. Pemerintah membantu melalui program BLT, PKH, PIP, dan sembako yang meringankan kebutuhan dasar dan kadang digunakan sebagai modal usaha.

Stigma Masyarakat

Selain menerima dukungan dari keluarga dan masyarakat, dukungan pemerintah beberapa informan juga mengakui bahwa status mereka sebagai *single parent* terkadang memunculkan stigma sosial. Stigma masyarakat terhadap perempuan dengan status janda selalu memiliki pandangan yang buruk (Hurlock,

1996). Dimana stigma buruk perempuan ibu tunggal tersebut dibangun oleh masyarakat karena anggapan yang merendahkan perempuan dan mengagungkan laki-laki. Stigma ini sering muncul dalam bentuk cibiran, gosip atau anggapan negatif terhadap status janda (Putri & Wahyuni, 2024). Seperti yang disampaikan MH (55 tahun) sebagai hal berikut :

“... Sehari-hari kerja bunda tidak jauh-jauh dari pasar dan rumah. Pagi-pagi udah mulai berjualan sampai siang, sampai di rumah badan udah capek belum nanti piring mau dicuci. Ada kalanya juga bunda capek berjualan pengen juga keluar untuk menenangkan pikiran. Tapi yang namanya kita janda jadi orang tu mikir yang nggak-nggak ke bunda kalau tiap bunda pergi keluar dek. Tapi orang ni menuduh bunda yang tidak-tidak ke bunda dibilangnya suami siapa pula yang mau diganggunya, pokoknya banyak lah omongan orang ke bunda. Kadang bunda serba salah tinggal di kampung ini, kalau di rumah terus capek juga, kalau keluar di omong-omongin. Tapi bunda kuat-kuatin karena tidak ada yang bisa mencari uang untuk anak bunda sekolah selain bunda...” (Wawancara pada 6 September 2025)

Informan MH (55 tahun) mengatakan yang dirasakannya ketika mengalami pandangan negatif dari masyarakat yang mengatakan bahwa ia ingin mengganggu suami orang. Tidak hanya itu, MH (55 tahun) juga merasa menjadi *single parent* adalah hal yang sangat berat untuk dihadapi, belum lagi karena ia ditinggal hidup oleh suaminya dan juga mengalami permasalahan secara sosial dari lingkungan tempat tinggalnya. Meskipun mengalami situasi yang sangat buruk, namun anak, keluarga dan teman-teman informan selalu memberikan semangat serta dukungan untuk informan agar bisa melalui situasi tersebut. Hal yang sama juga disampaikan oleh anak MH (55 tahun), RNZ (22 Tahun) yang mengatakan bahwa orang tuanya mengalami permasalahan dari lingkungan tempat tinggal sering dipandang negatif sebagai seorang *single parent* yang suka menggoda suami orang. Anak MH (55 tahun) juga mengatakan bahwa merasa sakit hati ketika dan kesal jika orang tuanya dipandang dengan hal yang demikian. Namun RNZ (22 tahun) sebagai anak selalu memberikan dukungan dan nasehat agar tidak memperdulikan omongan orang, seperti yang disampaikan oleh RNZ (22 tahun) sebagai berikut :

“...Bunda adek sering dibilang sama orang sini suka mengganggu suami orang kaka palagi pas bunda mau pergi main sama temannya banyak omongan orang ke bunda adek kak, ya pasti sakit hati lah kak bunda adek jadinya. Tapi ada adek kasih bunda tu semangat kak, adek bilang sama bunda jangan di dengar kali omongan orang tu nda...” (Wawancara tanggal 6 September 2025).

Ungkapan Informan RNZ (22 tahun) menceritakan bahwa ibunya ia kerap menerima stigma dan penilaian negatif dari masyarakat sekitar. Ia sering dituduh sebagai perempuan yang “mengganggu suami orang,” terutama ketika ia ingin pergi atau berkumpul dengan teman-temannya. Tuduhan dan gosip seperti itu menimbulkan perasaan sakit hati dan tekanan emosional bagi dirinya. Namun, ia mendapatkan dukungan moral dari anaknya, yang selalu memberikan semangat dan meyakinkannya agar tidak terlalu memikirkan perkataan negatif dari orang lain. Meskipun sebagian masyarakat masih memberikan *stigma* negatif terhadap perempuan *single parent*, akan tetapi di sisi lain ada beberapa *stigma* positif mengenai perempuan *single parent* sebagai *female breadwinner* sesuai dengan yang disampaikan informan AA (45 tahun) selaku teman dari salah satu informan, beliau mengatakan sebagai berikut:

“...Teman mama yang satu tu hebat dek salut mama dengan dia. Semenjak pisah dengan suaminya dia yang menanggung semuanya. Pagi-pagi tu dia udah membuka warung, nanti pulang dari warung membereskan rumah kan anaknya kuliah di Padang...” (Wawancara pada 7 September 2025).

Penjelasan yang disampaikan ibu AA (45 tahun) memberikan pandangan positif terhadap perempuan *single parent* sebagai *female breadwinner*. Berdasarkan penelitian ini terlihat adanya perbedaan bentuk *stigma* yang dialami oleh perempuan *single parent* di kampung Simpang Tigo Talao ini. Pada kasus MH (55 tahun) *stigma* yang didapatkan dalam bentuk verbal negatif yaitu berupa gosip dan tuduhan. Meskipun sebagian masyarakat di kampung ini masih memberikan *stigma* negatif terhadap perempuan *single parent*, ditemukan juga pandangan positif yang muncul. Perempuan *single parent* sebagai *female breadwinner* yang berhasil membesarkan anak-anaknya dan berfungsi sebagai tulang punggung keluarga sering kali memperoleh penghargaan moral serta dianggap sebagai sosok tangguh dan mandiri.

Tantangan Perempuan *Single Parent*

Selain faktor ekonomi dan dukungan sosial, stigma sosial perempuan *single parent* yang berperan sebagai pencari nafkah utama (*female breadwinner*) dihadapkan pada berbagai tantangan dimana mereka harus menjalani seluruh tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain. Perempuan *single parent* ini harus

harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya anak-anaknya yang sedang kuliah dan bekerja di luar daerah, sementara ia tinggal sendirian di rumah. Selanjutnya hal yang sama juga di alami oleh informan yang berinisial IL (52 tahun) menjelaskan :

“...Sebelum mama jualan seperti ini kerja mama mengurus anak dan suami di rumah, semenjak suami mama meninggal mama meneruskan usaha yang sudah di Jalani oleh suami mama selama ini Setiap pagi mama udah kepasar membuka toko, pulangnye nanti sore. Tiba dirumah nanti udah ngurus rumah dan ngurus anak, kalau sekiranya capek mama biarin aja rumahnya berantakan. Nanti malamnya mama sempatkan nanya ke anak-anak ada gak tugas dari sekolah, kadang mama kasihan sama anak mama seperti tidak terurus jadinya. Tapi mau gimana lagi dek kalau tidak kerja seperti ini denga apa mau makan, dengan apa biaya sekolah mau dibayar ditambah anak yang pertama membutuhkan biaya yang besar...” (Wawancara tanggal 29 Agustus 2025).

Pernyataan dari ibuk IL (52 tahun) ia menceritakan bahwa setelah suaminya meninggal, ia harus melanjutkan usaha suaminya sambil tetap mengurus rumah dan anak-anak. Ia bekerja dari pagi hingga sore di pasar, lalu melanjutkan pekerjaan rumah tangga meski sering merasa sangat lelah. Ia merasa kasihan karena tidak bisa sepenuhnya mengurus anak-anak, tetapi tetap harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya sekolah mereka. Selanjutnya wawancara yang dilakukan informan yang berinisial SM (46 tahun) yang menjelaskan:

“...Tiap malam rasanya sedih hati bunda, tidak ada teman untuk tempat cerita, tidak ada yang bisa bantu bunda untuk mikirin biaya. Tapi kalau ngelihat wajah anak, semangat bunda muncul lagi, anak-anak tu alasan bunda kuat sampai saat ini...” (Wawancara tanggal 12 September 2025).

Penjelasan perempuan *single parent* sebagai *female breadwinner* karena tuntutan kondisi setelah suaminya meninggal. Ia harus berusaha memenuhi kebutuhan keluarga, terutama biaya makan dan pendidikan anak-anak. Meskipun menghadapi beban ganda—bekerja seharian di pasar dan tetap mengurus rumah serta anak ia tetap menjalankannya karena tidak memiliki pilihan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perannya sebagai pencari nafkah utama adalah bentuk tanggung jawab dan pilihan rasional untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Kondisi ini menyebabkan munculnya beban ganda yang menimbulkan kelelahan fisik maupun tekanan psikologis. Keterbatasan waktu menjadi salah satu tantangan utama karena setelah seharian bekerja di pasar, mereka masih harus mengurus rumah dan anak-anak di malam hari. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa perempuan *single parent* berada dalam posisi yang rentan secara fisik dan emosional. Mereka harus bangun pagi, bekerja seharian di pasar atau menjalankan usaha kecil, lalu pulang untuk mengurus rumah, memasak, mencuci, serta memperhatikan kebutuhan anak-anak. Di tengah aktivitas yang sangat padat, mereka sering merasa kelelahan dan tidak memiliki cukup waktu untuk beristirahat atau mengurus diri sendiri. Bahkan, beberapa informan mengaku merasa bersalah karena tidak dapat memberikan perhatian yang optimal kepada anak-anak, walaupun mereka sudah berusaha semaksimal mungkin.

Pembahasan

Penelitian ini tentang “perempuan *single parent* sebagai *female breadwinner*” yang dianalisis menggunakan teori pilihan rasional. Teori pilihan rasional James S. Coleman digunakan untuk memahami bagaimana perempuan *single parent* di Kampung Simpang Tigo Talao mengambil keputusan menjadi *female breadwinner*. Berdasarkan teori ini, setiap individu dipandang sebagai aktor rasional yang bertindak untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan nilai, *reward*, *cost*, serta sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, indikator teori dibangun berdasarkan dua elemen utama menurut Coleman, yaitu aktor dan sumber daya, serta komponen pertimbangan rasional lain yang muncul dari temuan lapangan.

Aktor (Perempuan *Single Parent*)

Perempuan *single parent* sebagai aktor, memilih menjadi *female breadwinner* dikarenakan perceraian maupun kematian, para perempuan *single parent* ini tidak lagi memiliki sumber pendapatan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian besar perempuan *single parent* bekerja sebagai pedagang dari pagi hingga sore hari demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Tindakan mereka tersebut tidak hanya dikarenakan tuntutan keadaan, namun juga melalui proses penilaian rasional terhadap kondisi keluarga mereka. Sebagai aktor, mereka memiliki tujuan utama yaitu memastikan keberlangsungan hidup keluarga serta pendidikan anak-anak. Para informan mempertimbangkan, bekerja memberikan keuntungan (*reward*) sumber daya seperti kelayakan ekonomi dan biaya pendidikan anak, memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan resiko atau kerugian (*cost*), seperti kelelahan fisik, beban ganda, atau stigma sosial yang muncul. Dengan demikian,

tindakan mereka mengambil keputusan menjadi *female breadwinner* merupakan hasil kalkulasi rasional untuk menjaga kesejahteraan keluarga. Namun, dalam menjalankan peran ganda tersebut, para perempuan *female breadwinner* juga menghadapi *stigma* sosial yang masih kuat di masyarakat. Beberapa informan menyebutkan bahwa status janda sering kali dikaitkan dengan *stereotip* negatif, bahkan ada yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti cibiran atau atau dicurigai menggoda laki-laki lain. Perempuan *single parent* juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat dalam menghadapi berbagai keterbatasan. Mereka memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti keterampilan berdagang, jaringan sosial di pasar, dukungan keluarga, hingga bantuan pemerintah. Hal ini sesuai dengan konsep Coleman bahwa aktor akan menggunakan seluruh sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan yang bernilai bagi dirinya. Misalnya, beberapa informan memilih berdagang di pasar karena fleksibel dan memberikan pendapatan harian yang dapat langsung digunakan untuk kebutuhan keluarga. Ada pula yang meneruskan usaha suami agar tidak kehilangan modal ekonomi yang sudah tersedia.

Sumber Daya

Sumber daya merujuk pada segala bentuk modal, kemampuan, dan dukungan yang dimiliki oleh perempuan *single parent* dan dapat mereka gunakan untuk mencapai tujuan, khususnya dalam menjalankan peran sebagai *female breadwinner*. Berdasarkan teori Pilihan Rasional James S. Coleman, sumber daya merupakan elemen penting yang memengaruhi tindakan aktor. Coleman menyatakan bahwa individu mengambil tindakan rasional dengan mempertimbangkan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Dengan demikian, sumber daya berfungsi sebagai alat yang digunakan aktor untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, termasuk dalam konteks pemenuhan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Dalam hal ini perempuan *single parent* adalah aktor, setelah kehilangan suami, baik karena perceraian maupun kematian para informan tidak lagi memiliki sumber pendapatan tetap untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bentuk pertama adalah sumber daya ekonomi, seperti usaha yang diwariskan oleh suami (contohnya usaha berjualan bumbu dapur), pendapatan dari berdagang di pasar, serta aset keluarga seperti rumah gadang atau kendaraan yang dapat disewakan (Sonya, 2019). Sumber daya ini memberikan dasar finansial bagi perempuan untuk mempertahankan kehidupan keluarganya setelah kehilangan pasangan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar perempuan *single parent* bekerja dari pagi hingga sore hari, tindakan mereka menunjukkan adanya kalkulasi rasional dalam memanfaatkan kesempatan. Keputusan ini sejalan dengan pandangan Coleman bahwa individu akan menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tertentu, hal ini sejalan dengan temuan Ananda (2024) yang menjelaskan bahwa perempuan *single parent* berperan penting dalam menjaga kesejahteraan ekonomi keluarga melalui kerja keras, dan menabung. Selain faktor ekonomi, penelitian ini menemukan bahwa keputusan aktor yaitu perempuan *single parent* sebagai *female breadwinner* juga dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial dari lingkungan terdekat, baik dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah setempat seperti PKH, BLT dan PIP, meneruskan usaha suami, rumah gadang, serta jaringan sosial yang merupakan sumber daya yang dimiliki. Selain faktor ekonomi, penelitian ini menemukan bahwa keputusan aktor yaitu perempuan *single parent* sebagai *female breadwinner* juga dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial dari lingkungan terdekat, baik dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah setempat seperti PKH, BLT dan PIP, meneruskan usaha suami, rumah gadang, serta jaringan sosial yang merupakan sumber daya yang dimiliki. Nilai dan norma seperti adanya nilai kemandirian dan kerja keras, adanya nilai tanggung jawab, serta adanya nilai kekerabatan.

Modal Sosial

Dukungan keluarga, masyarakat, pemerintah menjadi bentuk modal sosial yang sangat penting bagi perempuan *single parent*. Beberapa informan menyebutkan bahwa mereka menepati rumah gadang peninggalan keluarga dan mendapatkan bantuan dari saudara untuk menambah biaya harian. Winda (2013) mengenai resiliensi dukungan sosial pada orang tua tunggal mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan nyaman, penghargaan, perhatian atau bantuan yang diperoleh seseorang dari orang lain atau kelompoknya. Serta dukungan sosial sebagai suatu keadaan yang bermanfaat atau menguntungkan yang diperoleh individu dari orang lain baik berasal dari hubungan sosial struktural yang meliputi keluarga/teman. Namun, dalam menjalankan peran ganda tersebut, para perempuan *female breadwinner* juga menghadapi *stigma* sosial yang masih kuat di masyarakat. Beberapa informan menyebutkan bahwa status janda sering kali dikaitkan dengan *stereotip* negatif, seperti dianggap tidak mampu membesarkan anak sendirian serta beberapa informan juga mengungkapkan adanya stigma sosial dari masyarakat yang masih memandang negatif status mereka sebagai janda, bahkan ada yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti cibiran atau atau dicurigai menggoda laki-laki lain. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa perempuan orang tua tunggal menunjukkan tingkat adaptabilitas dan ketahanan yang tinggi ketika

menghadapi kesulitan ekonomi, sosial, dan emosional. Adaptabilitas ini tercermin dalam kemampuan mereka untuk mengelola kesulitan keuangan, menjaga stabilitas keluarga, dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka meskipun sumber daya terbatas dan stigma sosial 134720. Studi menyoroti bahwa ibu tunggal sering mengembangkan strategi baru dan "mengubah permainan" dengan terus beradaptasi dengan perubahan keadaan, daripada sekadar "bangkit kembali" dari kemunduran (Dharani, 2024).

Stigma

Hal tersebut diperkuat oleh Rahmawati (2020) yang mengungkap bahwa perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga sering kali mendapat stigma terutama ketika mereka tampil aktif di ruang publik dan berinteraksi dengan banyak orang dalam konteks pekerjaan. Meski demikian, perempuan *single parent* di kampung Simpang Tigo Talao tetap memilih untuk bertahan dan melanjutkan aktivitas ekonomi mereka sebagai tindakan rasional untuk melindungi kepentingan keluarga dan masa depan anak-anaknya. Dengan kata lain, mereka tetap menjalankan peran publik meskipun harus menanggung konsekuensi sosial berupa stigma negatif dari sebagian masyarakat.

Selain menghadapi stigma sosial, perempuan *female breadwinner* di kampung Simpang Tigo Talao juga menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam menjalankan peran ganda. Beban ganda berupa tanggung jawab domestik dan publik menjadi masalah utama yang sering menimbulkan kelelahan fisik dan tekanan psikologis. Situasi ini menimbulkan ketelitian dan keterbatasan waktu untuk beristirahat maupun berinteraksi dengan anak-anak. Kondisi ini memperlihatkan bahwa mereka menanggung konsekuensi kerugian (*cost*) yang cukup besar. Hal ini sejalan dengan temuan Asrul Harap (2024) yang menyatakan bahwa perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga sering kali mengalami tekanan emosional dan kesulitan membagi waktu, namun mereka tetap bertahan karena adanya rasa tanggung jawab terhadap anak-anak. Dalam hal ini, perempuan *single parent* menjadikan kesejahteraan anak dan keberlanjutan pendidikan mereka sebagai motivasi utama, yang sekaligus menjadi indikator keberhasilan mereka dalam menjalankan peran ganda. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Sandi (2023), yang menjelaskan bahwa perempuan kepala keluarga tetap berjuang untuk mempertahankan ekonomi meskipun dihadapkan pada beban kerja dan keterbatasan pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan perempuan *single parent* di kampung Simpang Tigo Talao untuk menjadi *female breadwinner* merupakan tindakan rasional yang berakar pada pertimbangan ekonomi, dukungan sosial, dan tanggung jawab keluarga. Meskipun mereka menghadapi stigma dan tantangan sosial, para perempuan tersebut tetap mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai kesejahteraan keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perempuan *single parent* di kampung Simpang Tigo Talao dapat disimpulkan bahwa keputusan mereka sebagai *female breadwinner* merupakan tindakan rasional yang didasari oleh pertimbangan ekonomi, tanggung jawab terhadap anak, serta adanya dukungan sosial yang mereka terima. Pertama, faktor ekonomi menjadi alasan paling dominan, karena mereka harus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan memastikan pendidikan anak tetap berjalan. Kedua, mereka mendapat dukungan sosial dari berbagai pihak, seperti keluarga yang menyediakan tempat tinggal dan bantuan biaya, masyarakat yang memberikan peluang kerja tambahan, serta pemerintah melalui program seperti PKH, BLT, PIP, dan bantuan sembako. Ketiga, meskipun sebagian masyarakat memberikan stigma negatif terhadap status mereka sebagai janda, terdapat pula stigma positif yang memandang mereka sebagai perempuan yang kuat dan mandiri. Keempat, dalam menjalankan peran ganda, mereka menghadapi tantangan berupa kelelahan fisik, tekanan psikologis, keterbatasan waktu untuk keluarga, serta beban kerja yang berat. Dengan demikian, perempuan *single parent* di Simpang Tigo Talao terbukti mampu bertindak sebagai aktor rasional yang memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, mengambil keputusan yang menguntungkan, serta menyeimbangkan *reward* (keuntungan) dan *cost* (kerugian) demi kesejahteraan keluarga mereka. Penelitian mendatang diharapkan dapat menyoroti dinamika psikologis, strategi, serta dampak jangka panjang peran ganda terhadap kesejahteraan perempuan dan anak-anaknya.

Daftar Pustaka

- Ananda, P. (2024). Peranan Perempuan "Single Parent" Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Desa Mulyorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Manajemen, Hukum dan Sosial*, 2(1).
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal ilmiah psikologi*, 1(3).

-
- Arif. (2021). Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga di Kampung Kerinci Kanan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Assyakurrohim, D. et al. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Dharani, M. K., & Balamurugan, J. (2024). The financial hardships of single mothers: A review of two decades. *Multidisciplinary Reviews*, 7(8), 2024179-2024179.
- Faradhila, S. D. (2018). Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama dalam Perspektif Masalah (Studi Kasus di Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo). IAIN Ponorogo.
- Hakim, D. L. N., Aini, K., Rahmawati, A. D., & Ummah, K. C. (2025, April). Pilihan Rasional Perempuan Madura Dalam Penguatan Ekonomi Keluarga Berbasis Kuliner Madura. Prosiding Seminar Nasional Psikologi 10(1).
- Hastasari, C. (2019). Communication pattern between female breadwinners and their children. *Informasi*, 49(1), 1-10.
- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Jurczyk, K., Jentsch, B., Sailer, J., & Schier, M. (2019). Female-Breadwinner Families in Germany: New Gender Roles? *Journal of Family Issues*, 40(13), 1731–1754. <https://doi.org/10.1177/0192513X19843149>
- Kurniawan, F., Aprilia, F., Ginting, T. G. N. B., Afriza, M., Situmorang, A., Safira, M., & Fasha, F. (2024). Peranan Single Mother dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47318–47323. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23027>
- Kurniawati, D. K. (2022). Perjuangan Perempuan Kepala Keluarga dalam Menghadapi Stigma Sosial: Studi Kasus Perempuan Penjual Ikan Bakar. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 3(2), 77–89. <https://doi.org/10.22146/jwk.5811>
- Laelah, A., & Nawwir, Y. (2024). Transformasi Peran Gender dalam Keluarga: Implikasi terhadap Hukum Perkawinan dan Sistem Pendidikan. *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v5i2.1140>
- Maimun, M. (2022). Pernikahan dalam Kompilasi Hukum Islam dan Perdata. *Jurnal Al-Mizan*, 9(1), 12-21.
- Marhani, A., & Anjar, Y. A. (2023). Analisa Sosiologi Terhadap Pengasuhan Anak Pada Keluarga Karir Ganda di Gampong Jeulingke. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 8(3), 6.
- Novita, S. et al. (2023). Peran Ganda Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga di Jorong Bunuik Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 25(1), 21–34.
- Putri, L., Wahyuni, S., & Suryaningsih, S. (2024). Strategi Kemandirian Ibu Tunggal di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintang Timur Kabupaten Bintang. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Radlia, S. T. (2019). Pilihan Rasional Komunitas Terhadap Penerimaan Program (Studi Kasus Kampung KB Bangau Putih Kota Padang). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1-10.
- Tisnawati, M., & Rahayu, S. U. (2014). Analisis Tingkat Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent: Studi Kasus Kelurahan Sasetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(11), 44490.
- Wahid, D. H. (2021). Perbandingan Kualitas Hidup antara Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga. *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1), 1-13.
- Yansyah, D., Wati, E. R. K., Nurizalia, M., Kurniawan, M. I., Batrisya, A., & Wulandari, R. (2024). Pengaruh pendidikan bagi perempuan untuk mendapat kesempatan kerja guna meningkatkan perekonomian keluarga. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 13.
- Yolanda, T. F., & Kholmi, M. (2024). Detecting earnings management and earnings manipulation in Indonesia: A panel data analysis. *Jurnal Ekonomi*, 29(1), 21-39.
- Zahra, A. N. (2022). Peran Perempuan Single Parent Dalam Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Cempaka Putih Tangerang Selatan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zahro, N., Nugra, M., & Putri, P. (2025). Peran Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Orang Tua Tunggal Dalam Menjalankan Peran Ganda. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 186–197.
-